

STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI NASIONALISME SISWA MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS III MIN 1 MOJOKERTO

Trisno Dhiga Bego
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: trisnodhiga@gmail.com

Fransiska Agustina K.
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail:

Abstract: This study aims to describe the strategies teachers use to instill nationalist values in students through the Pancasila Education course in third grade at MIN 1 Mojokerto, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. The study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research data focused on teaching practices and statements from third-grade teachers. The results showed that teachers implemented five complementary strategies: modeling, habit formation, active learning, reinforcement of positive values, and contextual learning. These strategies were manifested through disciplined and courteous behavior modeled by the teachers; the habit of singing the national anthem and respecting national symbols; question-and-answer sessions and simple discussions; the provision of praise and motivation; and linking the material to students' daily lives. Supporting factors included the teachers' pedagogical competence and commitment, the local historical context of Mojokerto, and a conducive madrasah environment. Conversely, inhibiting factors include the influence of digital media, limitations in contextual learning resources, and differences in students' characteristics and readiness to learn. These findings indicate that fostering nationalism requires strategies that are consistent, concrete, and integrated into both the learning process and the madrasah's culture.

Keywords: teacher strategies, nationalism, Pancasila, character education, elementary madrasah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MIN 1 Mojokerto serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian berfokus pada praktik pembelajaran dan keterangan guru kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pembelajaran aktif, penguatan nilai positif, dan pembelajaran kontekstual. Strategi tersebut diwujudkan melalui perilaku

disiplin dan santun yang dicontohkan guru, pembiasaan menyanyikan lagu nasional dan menghormati simbol negara, kegiatan tanya jawab serta diskusi sederhana, pemberian pujian dan motivasi, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Faktor pendukung meliputi kompetensi pedagogik dan komitmen guru, konteks sejarah lokal Mojokerto, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Adapun faktor penghambat mencakup pengaruh media digital, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, dan perbedaan karakteristik serta kesiapan belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan nasionalisme memerlukan strategi yang konsisten, konkret, dan terintegrasi dalam pembelajaran maupun budaya madrasah.

Kata kunci: strategi guru, nasionalisme, Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang mencintai tanah air, menghargai perbedaan, serta menjaga persatuan. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, nilai-nilai nasionalisme perlu diperkenalkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak. Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang dasar negara dan simbol kebangsaan, tetapi juga menjadi ruang untuk membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai persatuan, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi.¹

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi menghadirkan tantangan bagi pendidikan karakter. Siswa dapat memperoleh informasi dan pengaruh dari berbagai sumber, sementara pemahaman terhadap simbol negara dan partisipasi dalam kegiatan kebangsaan tidak selalu berkembang secara merata. Dalam skripsi yang menjadi sumber artikel ini, observasi awal di kelas III MIN 1 Mojokerto mencatat adanya siswa yang belum aktif dalam kegiatan kebangsaan, belum mengenal simbol negara secara memadai, serta masih perlu didorong untuk bekerja sama dalam tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa.²

Guru memiliki posisi penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teoritis. Guru perlu menjadi teladan, membangun kebiasaan positif, melibatkan siswa secara aktif, memberikan penguatan, dan

¹ Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 20.

² Albert Bandura, Social Learning Theory (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22.

menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Pendekatan keteladanan sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang “ing ngarsa sung tulada”, sedangkan teori belajar sosial Bandura menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan. Pendidikan karakter menurut Lickona juga menempatkan pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai unsur yang saling berkaitan.³

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MIN 1 Mojokerto. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan strategi yang diterapkan serta menguraikan faktor pendukung dan penghambatnya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru madrasah dalam merancang pembelajaran nasionalisme yang lebih konkret, partisipatif, dan berkelanjutan.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan strategi guru dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme berdasarkan kondisi pembelajaran di kelas III MIN 1 Mojokerto. Sumber data utama dalam uraian temuan adalah guru kelas III, yaitu Siti Nur Fadila Yh., S.Pd.I. Skripsi sumber juga menyebut siswa kelas III sebagai bagian dari konteks penelitian.⁵ Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai strategi guru, sedangkan observasi dan dokumentasi menjadi pendukung dalam memahami praktik pembelajaran dan lingkungan madrasah. Analisis dilakukan melalui pengelompokan informasi yang relevan, penyajian temuan secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian. Karena artikel ini disusun dari dokumen skripsi, uraian metodologi mengikuti informasi yang tersedia di dalam dokumen tersebut.

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991),

⁴ E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002).

⁵ . William Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction* (New York: Harper Collins, 2005).

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Membentuk Nilai-Nilai Nasionalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi yang saling melengkapi. Pertama, keteladanan (modeling). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi berusaha menunjukkan perilaku disiplin, sopan, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan mencintai tanah air. Keteladanan menjadi penting karena siswa kelas rendah cenderung mengamati perilaku orang dewasa yang dekat dengan mereka. Praktik ini sejalan dengan prinsip “ing ngarsa sung tulada” serta teori belajar sosial yang menjelaskan peran pengamatan dan peniruan dalam proses belajar.⁶

Kedua, pembiasaan (habit formation) dilakukan melalui kegiatan yang diulang secara konsisten, antara lain berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu nasional, menghormati simbol negara, serta membiasakan sikap saling menghargai. Pembiasaan membantu menghubungkan nilai yang dipelajari di kelas dengan perilaku sehari-hari. Dengan pengulangan dan pendampingan, nilai nasionalisme tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berpeluang menjadi kebiasaan.

Ketiga, pembelajaran aktif (active learning) melibatkan siswa melalui tanya jawab, diskusi sederhana, dan pemberian contoh konkret. Strategi ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas III yang lebih mudah memahami gagasan abstrak melalui pengalaman yang nyata dan dekat dengan kehidupannya. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menjawab, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman.⁷

Keempat, penguatan nilai positif (reinforcement) dilakukan melalui pujian, motivasi, dan apresiasi terhadap perilaku yang mencerminkan nasionalisme. Penguatan tersebut dapat membantu siswa mengenali perilaku yang diharapkan serta mendorong mereka untuk mengulangnya. Penerapannya perlu dilakukan

⁶ Trisno Dhiga Bego. Strategi Guru dalam Membentuk Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 3 MIN 1 Mojokerto. Skripsi, Universitas KH. Abdul Chalim, 2026.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016).

secara proporsional agar apresiasi tidak hanya berorientasi pada hadiah, melainkan juga pada pemahaman tentang alasan suatu perilaku bernilai baik.⁸

Kelima, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menghubungkan materi nasionalisme dengan situasi nyata, seperti menjaga kebersihan kelas, menghargai teman yang berbeda, mengikuti upacara bendera, dan memahami simbol-simbol negara. Konteks sejarah lokal Mojokerto juga berpotensi menjadi sumber belajar untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap lingkungan tempat tinggal dan menghubungkannya dengan identitas kebangsaan yang lebih luas.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, kelima strategi tersebut mencakup tiga komponen yang saling terkait. Moral knowing tampak ketika siswa diperkenalkan pada makna Pancasila dan simbol negara; moral feeling tumbuh melalui penanaman rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap perbedaan; sedangkan moral action terlihat ketika siswa mempraktikkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Oleh sebab itu, pembentukan nasionalisme memerlukan keterpaduan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan.⁹

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pertama adalah kompetensi pedagogik dan komitmen guru. Guru yang memahami karakteristik siswa dapat menyesuaikan pendekatan, metode, serta contoh pembelajaran dengan kebutuhan anak. Komitmen guru juga diperlukan agar pembiasaan nilai nasionalisme berlangsung secara konsisten, bukan hanya pada saat materi tertentu diajarkan.

Faktor pendukung kedua adalah konteks sejarah lokal Mojokerto yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Pengaitan materi dengan lingkungan sekitar membuat nasionalisme lebih mudah dipahami siswa. Faktor ketiga adalah ekosistem madrasah yang kondusif, termasuk budaya sekolah,

⁸ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004).

⁹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2013).

kegiatan upacara bendera, simbol kebangsaan di lingkungan kelas, dan kebijakan pendidikan karakter.¹⁰

Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh media digital, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, serta perbedaan karakteristik dan kesiapan belajar siswa. Siswa usia kelas III masih membutuhkan contoh konkret dan rentang aktivitas yang sesuai dengan perkembangan mereka. Karena itu, guru perlu memvariasikan kegiatan, menggunakan media yang mudah dijangkau, dan membangun kerja sama dengan keluarga agar nilai yang ditanamkan di madrasah mendapat penguatan di rumah.¹¹

Temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan nilai nasionalisme tidak dapat bergantung pada satu metode. Strategi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran aktif, penguatan, dan pendekatan kontekstual akan lebih bermakna apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan madrasah. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati partisipasi siswa, sikap terhadap simbol negara, kerja sama, kedisiplinan, serta perilaku menghargai perbedaan dalam kegiatan sehari-hari.¹²

KESIMPULAN

Strategi guru dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme siswa kelas III MIN 1 Mojokerto dilaksanakan melalui lima pendekatan yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pembelajaran aktif, penguatan nilai positif, dan pembelajaran kontekstual. Strategi tersebut menghubungkan pemahaman nilai Pancasila dengan penghayatan dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan komitmen guru, konteks sejarah lokal Mojokerto, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Faktor penghambat mencakup pengaruh media digital, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, dan perbedaan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru perlu menjaga konsistensi strategi, menggunakan contoh

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹¹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991)

¹² Trisno Dhigo Bego. Strategi Guru dalam Membentuk Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 3 MIN 1 Mojokerto. (Skripsi, Universitas KH. Abdul Chalim, 2026)

konkret, dan memperkuat kolaborasi dengan madrasah serta keluarga. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan yang tertulis dalam skripsi sumber dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif efektivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dick, William, dan Lou Carey. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins, 2005.
- Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Trisno Dhiga Bego. *Strategi Guru dalam Membentuk Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 3 MIN 1 Mojokerto*. Skripsi, Universitas KH. Abdul Chalim, 2026.